

## RHYTHMIC PATTERN OF TIFA IN CAKALELE DANCE

Jeremy Giovan

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: [jgiovanm@gmail.com](mailto:jgiovanm@gmail.com)

**Abstract:** *The Aim of Study was to find out the rhythmic pattern of tifa in Cakalele Dance and to write the rhythmic patterns' notation and to document in the form of scientific papers. The Research Method used to compile this research is the descriptive qualitative research method which explains the research object based on interview results, literature study, and video observation. This research was conducted on July 2018 until January 2020 in Jakarta and Bogor. The Study Result proves that the rhythmic pattern of tifa in Cakalele Dance has a very important role to organize the show course where tifa is the main instrument and the most important compared to the other instruments. There is one basic rhythmic pattern as a guide to accompany The Cakalele Dance, but as time goes along with human's creativity then new rhythmic patterns were created as the variation of the basic rhythmic pattern itself. The rhythmic pattern of tifa in accompanying The Cakalele Dance tend to be constant and stabile, so there will not be any changes of rhythmic pattern during the show. The probability of rhythmic pattern change will only happen if there is a pause in the show course. The Implication of this research is the documentation of the rhythmic patterns' notation of tifa which adjusted according to the hit shape as a learning and preservation source for general public especially artists and academicians who wanted to learn about the knowledge.*

**Keywords:** *Rhythmic Pattern, Tifa, Accompaniment Music, Cakalele Dance.*

## POLA RITMIK TIFA PADA TARI CAKALELE

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ritmik tifa pada Tari Cakalele serta menuliskan notasi pola ritmik dan mendokumentasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Metode Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan tentang objek penelitian berdasarkan pada hasil wawancara, studi pustaka, serta pengamatan video. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 sampai Januari 2020 di Jakarta dan Bogor. Hasil Penelitian membuktikan bahwa pola ritmik tifa pada Tari Cakalele memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mengatur jalannya pertunjukan dimana tifa merupakan alat musik yang paling utama dan paling penting dibanding alat musik lainnya. Terdapat satu buah pola ritmik dasar sebagai pedoman dalam mengiringi Tari Cakalele, namun seiring berkembangnya zaman dan kreatifitas manusia terciptalah pola-pola ritmik baru yang merupakan variasi dari pola ritmik dasar itu sendiri. Pola ritmik tifa dalam mengiringi Tari Cakalele cenderung konstan dan stabil, sehingga tidak ada pergantian pola dalam berjalannya pertunjukan. Kemungkinan pergantian pola hanya bisa terjadi apabila terdapat jeda dalam berjalannya pertunjukan. Implikasi dari penelitian ini diantaranya menghasilkan dokumentasi notasi balok pola ritmik tifa yang disesuaikan dengan bentuk pukulan sebagai media pembelajaran dan pelestarian bagi masyarakat umum terutama pelaku seni dan sivitas akademika yang ingin mempelajari ilmu terkait.

**Kata Kunci:** Pola Ritmik, Tifa, Musik Iringan, Tari Cakalele.

## PENDAHULUAN

Musik adalah suara disampaikan melalui simbol bahasa universal manusia, dan instrumen musik adalah alat penghasil suara melalui ruang dengung dan alat ciptaan manusia, termasuk tifa atau jimbe (Susilo et al., 2024). Tifa merupakan alat ritmis yang berasal dari wilayah Indonesia timur. Tifa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut wilayah asalnya, diantaranya tifa maluku, tifa maluku utara, dan tifa papua. Secara bentuk, ketiga tifa ini pun cenderung berbeda, seperti tifa papua yang bentuknya lebih panjang dan ramping dengan pegangan di sisinya, sementara tifa maluku hanya berbentuk tabung biasa dan tidak memiliki pegangan. Tifa sudah ada sejak lama dan digunakan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat Maluku (Tasarane et al., 2022).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Maluku menggunakan tifa sebagai alat komunikasi untuk memanggil masyarakat berkumpul untuk melakukan suatu acara atau kegiatan tertentu, seperti untuk melaksanakan ibadah bersama bagi umat muslim, dalam hal ini menggunakan tifa besar (bedug); kemudian untuk memberi isyarat bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan bahwa kapal penjala ikan telah tiba di pantai, dalam hal ini menggunakan tifa kecil.

Selain sebagai alat komunikasi, tifa juga digunakan sebagai alat musik dalam sebuah pertunjukan tari, baik tari dalam rangka upacara adat maupun tari sebagai hiburan masyarakat. Jenis tari untuk hiburan masyarakat salah satunya adalah *tari maku-maku*. Sementara jenis tari yang merupakan bagian upacara adat diantaranya tari cakalele dan tari lenso yang dipertunjukkan dalam rangka penyambutan bagi tamu kehormatan.

Salah satu tari yang sangat melekat dengan daerah Maluku adalah tari cakalele. Seperti halnya tari saman dari Aceh, tari pakarena dari Makassar, dan tari jaipong dari Jawa Barat, tari cakalele sudah menjadi salah satu identitas dari Maluku karena telah ada dan diwariskan secara turun-temurun. Tari Cakalele merupakan tari yang dibawakan secara berpasangan oleh penari laki-laki yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Abui sampai saat ini. Tari Cakalele bermula dari peperangan antar suku. Pada saat itu, tari Cakalele digunakan untuk memancing musuh sehingga diketahui titik atau posisi musuh saat itu (Arba et al., 2023).

Maluku yang sering disebut sebagai daerah “raja-raja” juga memiliki adat atau kebiasaan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, misalnya tari adat cakalele. Tari adat cakalele pada masing-masing desa adat pun memiliki ciri khas yang berbeda pula terutama pada simbol adat yang digunakan pada saat tari adat cakalele ini dilakukan (Sopamena &

Juhaevah, 2019). Tari cakalele adalah tari perang. (T. Tomaso, dkk., 2000) Tarian ini memiliki filosofi sebagai perjuangan masyarakat Maluku melawan para penjajah pada zaman dahulu oleh karena itu tarian ini juga menjadi salah satu pembangkit semangat dan pemersatu masyarakat dalam memaknai hak-hak kemerdekaan dan kebebasan hidup yang diperjuangkan oleh para leluhur.

Dalam pertunjukannya, pemain dalam sebuah pertunjukan tari cakalele adalah seorang kapitan, penari, dan pemusik. Tarian ini tidak dapat dimainkan oleh sembarang orang (harus oleh keturunan asli dari desa yang mengadakan pertunjukan tari cakalele). Tari cakalele dipimpin oleh seorang kapitan yang dipilih oleh tetua desa dan dianggap suci.

Alat musik yang digunakan dalam tari cakalele pada umumnya ada tiga macam, yaitu tifa, kulibia, dan gong, namun pada momen-momen tertentu dimana pertunjukan tari cakalele dipentaskan dengan formasi yg lebih sederhana alat musik yang digunakan hanya tifa. Kulibia adalah alat musik tiup yang terbuat dari cangkang kerang besar, dimainkan oleh satu orang. Gong adalah alat musik ritmis bernada yang terbuat dari logam, terdapat tiga buah gong masing-masing dimainkan dengan pola yang berbeda. Sementara tifa adalah alat musik ritmis yang merupakan alat musik pokok dalam mengiringi tarian ini, terdapat dua buah tifa masing-masing dimainkan dengan pola yang berbeda.

Tifa merupakan alat musik yang sarat akan ritmik, setiap pertunjukan tarian baik yang merupakan upacara adat maupun hiburan memiliki pola ritmik tifa yang berbeda-beda. Pada pementasan tari cakalele, motif pola ritmik kedua buah tifa pada dasarnya hanya berupa repetisi, namun tifa berperan penting dalam membangun atmosfer dalam tarian tersebut.

Dalam hal ini, penulis membahas tentang pola ritmik tifa maluku pada tari cakalele agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi masyarakat umum, penggiat seni tradisional, maupun pemain tifa yang hendak mempelajari pola ritmik tifa pada tari cakalele. Ritmik sebagai unsur yang paling mendasar dalam musik dapat menjadi dasar dalam mempelajari musik iringan tersebut. Selain itu, tifa adalah alat yang memiliki peranan paling penting dalam musik iringan tari cakalele sehingga penulis membahas tentang pola ritmik tifa pada tari cakalele.

Minimnya pakar maupun ahli juga menjadi salah satu urgensi bagi penulis untuk membahas tentang pola ritmik dasar tifa pada tari cakalele dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi terutama di wilayah asli tari cakalele ini berada, yaitu Maluku. Para pakar dan ahli yang jumlahnya terbatas cenderung menetap di wilayah asal mereka

dimana mereka juga dibutuhkan sebagai pelaku budaya dan pemain tifa dalam upacara adat setempat sehingga penulis merasa perlu mengarsipkan pola ritmik dasar tifa pada tari cakalele dalam bentuk karya tulis karena pembelajaran di wilayah asal tifa pun dilakukan secara lisan dengan sistem *mnemonic* sehingga belum ada literatur yang memenuhi standar untuk dijadikan acuan pembelajaran.

Seiring berkembangnya teknologi yang lebih cepat dibanding perkembangan kebudayaan, pertunjukan tari cakalele kehilangan orisinalitasnya terutama pada pementasan di luar wilayah Maluku sehingga iringan musiknya didominasi oleh rekaman suara. Selain lebih mudah dan murah, iringan musik berupa rekaman suara *midi* dapat mengurangi resiko *human error* namun berdampak buruk pada keaslian dan esensi tari cakalele itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh sulitnya akses untuk mempelajari iringan musik tari cakalele karena keterbatasan sumber daya manusia (pakar dan ahli) serta keterbatasan jumlah artikel (berupa partitur) maupun media yang membahas secara detil mengenai iringan musik pertunjukan tari cakalele, oleh karena itu penulis merasa tertarik dan menjadikan pola ritmik tifa pada tari cakalele sebagai suatu urgensi untuk diteliti.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008) Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif karena data yang hendak dikumpulkan berupa informasi yang didapatkan dari wawancara terhadap beberapa pakar dan pengamatan terhadap objek melalui rekaman video.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Wekke & Sari, 2012).

Peneliti mengumpulkan data dari sumber buku, jurnal, dan rekaman video, kemudian melakukan wawancara kepada informan dan pakar selaku narasumber, kemudian peneliti melakukan pengamatan melalui rekaman video dan menganalisis data-data yang telah didapat sebagai langkah terakhir, sehingga didapatkan kesimpulan tentang pola ritmik dasar dan pola ritmik variasi tifa pada tari cakalele.

## HASIL PENELITIAN

Cakalele secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yaitu “Caka” (setan/roh jahat) dan “Lele” (mengamuk). Hingga saat ini masyarakat Ternate masih menggunakan istilah Caka untuk menyebut roh jahat, istilah serupa adalah “Suwanggi”. Jadi, pengertian kata Cakalele secara harfiah berarti “setan/ roh mengamuk” (Adam et al., 2022). Menurut Julian Corputty tarian cakalele memiliki filosofi sebagai tarian perang yang difungsikan sebagai upacara pelepasan para pejuang kemerdekaan menuju ke medan perang untuk memberikan semangat dan nasehat, namun pada saat ini tarian cakalele difungsikan sebagai pertunjukan sakral pada upacara-upacara adat tertentu ataupun sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, diantaranya:

1. Saat pelantikan raja. Di Maluku, suatu desa akan dipimpin oleh seorang bapa raja yang tahtanya diwariskan berdasarkan garis keturunan. Setiap pelantikan raja baru akan diadakan tari cakalele yang iring-iringannya bertujuan ke *baileo* (balai desa).
2. Penyambutan tamu. Tamu-tamu kehormatan yang datang mengunjungi desa akan disambut dengan tari cakalele sebagai simbol penyambutan dari desa tersebut.
3. *Panas pela*. Upacara ini merupakan upacara rutin yang dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi antara dua desa yang sebelumnya bermusuhan, namun telah berdamai.
4. *Panas gandong*. Upacara ini merupakan upacara rutin yang dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi antara dua desa yang bersaudara, namun telah berpisah untuk bertahun-tahun dan kemudian dipertemukan kembali.

Di tempat asalnya, dimana pertunjukan tari cakalele masih difungsikan sebagai pertunjukan sakral dalam upacara-upacara adat, terdapat serangkaian ritual yang harus dilakukan oleh peserta pertunjukan tari cakalele. Pada malam hari mereka akan naik ke *negeri lama* (desa pertama, biasanya terletak di atas gunung atau di dalam hutan, sudah tidak menjadi pemukiman dan sudah dianggap sebagai tempat yang sakral) untuk melakukan ritual dan persiapan, kemudian turun ke desa mereka dipimpin oleh seorang kapitan sambil melantunkan lagu-lagu tradisional daerah dalam *bahasa ibu* atau bahasa ambon kuno. Sesampainya mereka di tempat pertunjukan (pada umumnya *baileo* atau balai desa), mereka akan berbaris sesuai formasi dan *blocking* kemudian melaksanakan pertunjukan tari cakalele tersebut.

Lain halnya dengan pertunjukan tari cakalele untuk upacara adat, bagi pertunjukan tari cakalele yang berfungsi sebagai hiburan semata, ritual *negeri lama* tidak dilakukan melainkan para peserta langsung bersiap di tempat pertunjukan ataupun panggung yang telah disediakan.

Peserta dalam pertunjukan tari cakalele haruslah masyarakat yang berasal dari desa tersebut dimana pertunjukan tari cakalele berlangsung. Hal ini berkaitan erat dengan adat yang berlaku dimana pada saat pertunjukan tari cakalele berlangsung ada satu bagian dalam rangkaian gerakan tarian yang disebut *jeda*, pada bagian *jeda* inilah kapitan menyampaikan nasehat dan petuah yang dipercaya merupakan pesan dari arwah nenek moyang dan sudah secara turun-temurun diwariskan sesuai dengan keadaan masyarakat dan dinamika kehidupan di desa tersebut, sehingga dengan partisipasi langsung dari masyarakat desa tersebut, nasehat dan petuah dapat diterima dan diaplikasikan secara langsung dengan baik. Peserta dalam sebuah pertunjukan tari cakalele pun harus menggunakan kostum khusus.

Sesuai dengan filosofinya, maka kostum dan atribut peserta dalam pertunjukan tari cakalele pun disamakan dengan pakaian para pejuang kemerdekaan dari daerah setempat. Mulai dari ikat kepala merah atau yang biasa disebut *berang merah* oleh penduduk lokal, kemudian *celana berang* yang merupakan celana pendek berwarna merah, serta sehelai kain merah yang diikatkan di pinggang. Peserta pertunjukan tari cakalele tidak mengenakan baju ataupun penutup tubuh bagian atas, namun sekujur tubuh mereka diberi pewarna hitam (baik berupa corak hitam maupun hitam penuh) menggunakan arang.

Kapitan adalah sebutan bagi pemimpin dari seluruh peserta dalam sebuah pertunjukan tari cakalele dan posisi ini hanya bisa didapatkan oleh seorang laki-laki yang sehat, dianggap suci, dan tidak memiliki cela (ditunjuk oleh tetua desa). Peran ini sangat penting karena kapitan mengatur jalannya pertunjukan tari cakalele baik dalam pelaksanaan ritual, proses pembangunan tempo dan dinamika dalam menciptakan suasana yang diinginkan dari awal hingga tarian selesai.

Seorang kapitan akan menjadi pusat fokus dalam sebuah pertunjukan tari cakalele karena berperan sebagai pemberi nasehat dan petuah dalam fase atau gerakan *jeda*, karena nasehat dan petuah inilah yang menjadi sorotan utama yang ditunggu dalam sebuah pertunjukan tari cakalele karena dipercaya merupakan pesan langsung dari nenek moyang bagi para penerus. Selain itu, biasanya kapitan memegang senjata yang berbeda dengan penari lain (pada umumnya tombak) sebagai tanda seorang pemimpin.

Lengkapya, terdapat tiga alat musik dalam sebuah pertunjukan tari cakalele yaitu tifa, gong, dan kulibia. Tifa sebagai alat perkusi ritmis yang menentukan tempo serta sebagai alat musik utama. Gong sebagai alat perkusi melodis yang membantu memberikan warna dalam iringan musik tari cakalele. Kulibia sebagai alat tiup yang berasal dari cangkang kerang, umumnya digunakan sebagai penanda bahwa pertunjukan tari cakalele akan segera dimulai, serta membantu memeriahkan suasana saat klimaks sambil bersahutan dengan *huwele*. Jumlah pemain musik tidak terbatas, namun pada umumnya kulibia dimainkan oleh satu orang, gong oleh satu orang, dan tifa oleh tiga sampai empat orang. Pemusik dalam pertunjukan tari cakalele memiliki peran dalam menentukan tempo dan dinamika tarian sesuai arahan dari kapitan.

Sesuai dengan filosofi tari cakalele yang merupakan tari perang, penari dalam pertunjukan tari cakalele diberi kostum dan atribut layaknya pakaian prajurit setempat pada zaman dahulu, bahkan penari diberi atribut perang berupa *parang* (sebilah pedang panjang) dan *salawaku* (perisai). Untuk menampilkan situasi dan suasana peperangan, gerakan-gerakan dalam pertunjukan tari cakalele pun menggambarkan situasi yang serupa sehingga tidak heran jika timbul kepercayaan bahwa penari cakalele menggunakan ilmu hitam sebagai pelindung agar tidak mengalami cedera saat melaksanakan tarian, namun pada pertunjukan tari cakalele yang difungsikan sebagai sarana hiburan, gerakan-gerakan yang berbahaya sudah dimodifikasi sehingga tidak mengenai dan membahayakan sesama penari cakalele.

Menurut Julian Corputty, secara keseluruhan tari cakalele merupakan suatu gabungan dari gerakan-gerakan kontemporer yang menggambarkan suasana perang. Dalam hal ini, narasumber menyebutnya sebagai gerakan-gerakan kontemporer dikarenakan tidak adanya keseragaman gerakan dalam sebuah pertunjukan tari cakalele. Untuk menunjukkan suasana peperangan yang sesungguhnya, maka gerakan-gerakan yang menggambarkan suasana peperangan dikombinasikan sedemikian rupa secara tidak teratur, namun ada beberapa gerakan pokok yang secara umum digunakan dalam pertunjukan Tari Cakalele. Berikut gerakan-gerakan pokok dalam Tari Cakalele:

a. *Baris*

Gerakan pokok pembuka dalam setiap pertunjukan Tari Cakalele adalah *baris*. Dimana para penari berdiri tegak sesuai *blocking* dalam sikap siap dan membusungkan dada, pandangan mata tajam dan fokus ke depan, sambil memegang parang dan *salawaku* di tangan dengan posisi yang sudah ditentukan sebelumnya sambil menunggu aba-aba yang akan

diberikan oleh *kapitan*. Gerakan ini juga merupakan gerakan pada saat pola bukaan dimainkan. Sebelum tifa-tifa dimainkan, biasanya terdapat tiupan *kulibia* sebanyak 2-3 kali untuk menandakan bahwa tifa akan segera dimainkan dan tarian akan dimulai.

## b. *Maeng putar parang*

*Maeng putar parang* artinya mengayunkan parang dengan gerakan-gerakan memotong dan sambil melompat-lompat seakan-akan sedang menghadapi lawan. Gerakan ini dilakukan dengan tanpa sasaran atau sasaran kosong. Ini adalah gerakan pertama yang dilakukan setelah *baris* dan biasanya dilakukan sambil meneriakkan *huwele*.

## c. *Jeda*

*Jeda* adalah suatu bagian dimana penari dan pemusik berhenti bermain untuk memberikan kesempatan bagi *kapitan* untuk menyampaikan pesan berupa nasehat, wejangan, maupun petuah yang secara turun-temurun diwariskan dari leluhur. Penyampaian ini pada umumnya menggunakan bahasa ibu (bahasa ambon kuno), yang secara umum berisi tentang pesan untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan antar sesama masyarakat.

## d. *Baku potong*

*Baku potong* artinya saling memotong. Gerakan ini dilakukan secara berhadap-hadapan antar penari. Ada dua jenis *baku potong*, yang pertama adalah satu lawan satu, yang kedua adalah berkelompok. *Baku potong* satu lawan satu artinya setiap penari memilih lawannya masing-masing dari sesama penari kemudian melakukan adu parang, saling mengayunkan parang dan menangkis dengan *salawaku*.

*Baku potong rame-rame* atau *baku potong* berkelompok artinya gerakan saling mengayunkan dan menangkis dilakukan antar kelompok penari yang telah dibagi sebelumnya sehingga tampak seperti terjadi perang sesungguhnya. (J. Corputty, 2018)

Dalam sebuah pertunjukan tarian, salah satu unsur yang memegang peran penting adalah musik yang mengiringinya. Musik tradisional daerah Maluku memiliki ciri khas menggunakan tifa dalam penyajiannya, sehingga penduduk setempat menyebutnya *musik tifa*.

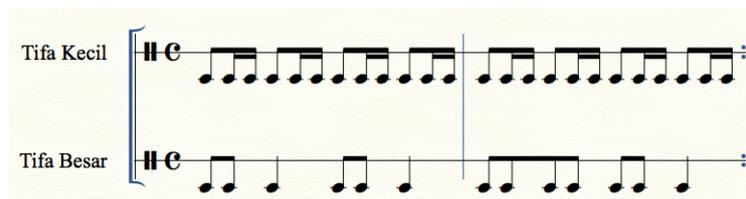
Dalam berjalannya pertunjukan Tari Cakalele, tidak ada lagu khusus yang dimainkan, pertunjukan berjalan sepenuhnya dengan iringan pola ritmik tifa yang dimainkan. Terdapat dua buah tifa yang digunakan, tifa kecil dan tifa *ela* (tifa besar). Berikut notasinya:



Gambar 1. Pola Dasar Bukanan Tifa

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

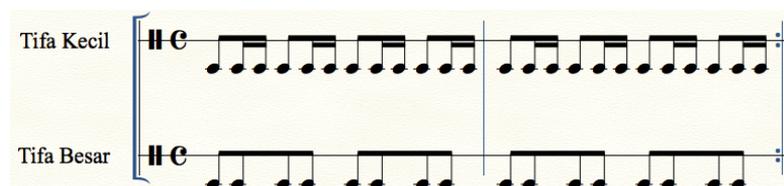
Pola bukaan merupakan pola awal yang menjadi aba-aba pembuka bagi semua tifa agar dapat bermain bersamaan. Pola ini dimainkan oleh satu buah tifa kecil. Tidak terdapat pengulangan pada pola ini, dengan demikian durasi dan panjang pola ini sudah baku bernilai dua birama.



Gambar 2. Pola Iringan Dasar

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

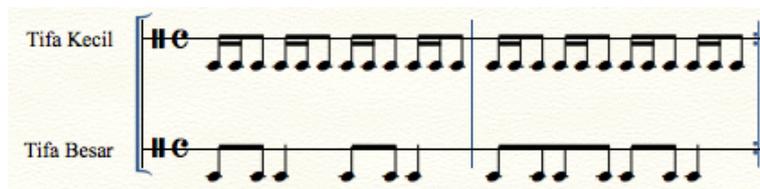
Disamping pola iringan dasar, terdapat juga pola iringan variasi. Pola ritmik variasi ini digunakan secara bebas oleh pemain tifa, pada umumnya digunakan untuk menyesuaikan suasana pertunjukan tarian cakalele yang sedang berlangsung. Pola variasi yang paling sering dimainkan saat pertunjukan berlangsung adalah ketika suasana pertunjukan semakin meriah, ditandai dengan semakin ramainya *huwele* (teriakan), tiupan kulibia, dan gong. Berikut notasinya:



Gambar 3. Pola Ritmik Variasi

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

Selain itu, adapun pola variasi yang umum digunakan oleh pemain-pemain tifa terutama generasi muda. Berikut notasinya:



Gambar 4. Pola Ritmik Variasi

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

e. *Baris*

Baris adalah gerakan pertama pada pertunjukan tari cakalele, oleh karena itu pada bagian ini dimainkan pola dasar bukaan bernilai dua birama dan dimainkan oleh satu buah tifa kecil.

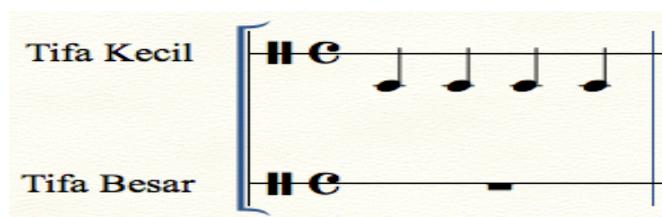
Berikut notasi baloknya:



Gambar 5 Pola dasar bukaan

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya kreatifitas dan inovasi para pemain tifa, terdapat juga pola variasi bukaan yang cenderung lebih sederhana dan lebih mudah serta memiliki durasi yang lebih pendek (dalam hal ini hanya satu birama). Pola ini dapat dilihat pada video dokumentasi (0:16-0:17). Berikut notasinya:



Gambar 6. Pola variasi bukaan

*Dokumentasi Jeremy Giovan, 2023*

Setelah pola bukaan dimainkan, semua tifa akan masuk pada waktu yang bersamaan dan memainkan pola iringan dasar. Pola ini terdapat pada video dokumentasi (0:17-1:18). Berikut notasinya:



Gambar 7. Pola iringan dasar

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

Pergantian pola ini tidak menandakan perubahan gerakan, penari masih tetap berada dalam posisi *baris* kecuali pada *kapitan* yang akan melakukan pergantian gerakan terlebih dahulu bersamaan dengan dimainkannya pola iringan oleh tifa. Pergantian gerakan oleh seluruh penari akan dilakukan setelah *kapitan* memberikan aba-aba.

a. *Maeng putar parang*

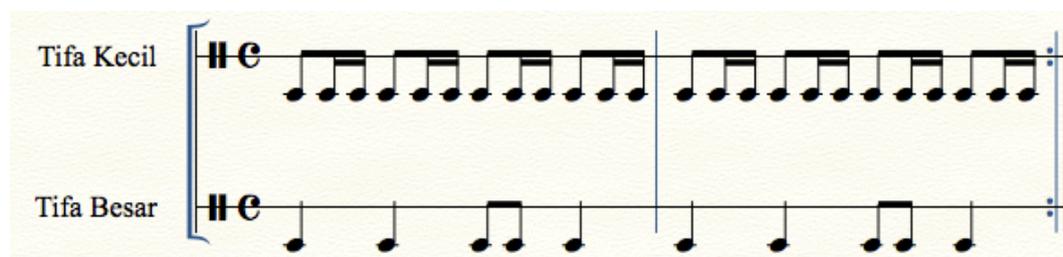
Pada gerakan ini, pola permainan tifa menggunakan pola iringan dasar. Berikut notasinya:



Gambar 8. Pola iringan dasar

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

Namun sama seperti pola bukaan, pada pola iringan terdapat banyak pola-pola variasi yang sudah dikembangkan dan diterapkan dalam mengiringi pertunjukan Tari Cakalele, tujuannya adalah membedakan suasana antara satu gerakan dengan gerakan lain sehingga tercipta suatu skenario dimana terdapat klimaks dan antiklimaks. Pola ini terdapat pada rekaman dokumentasi (1:18-1:50). Berikut notasinya:



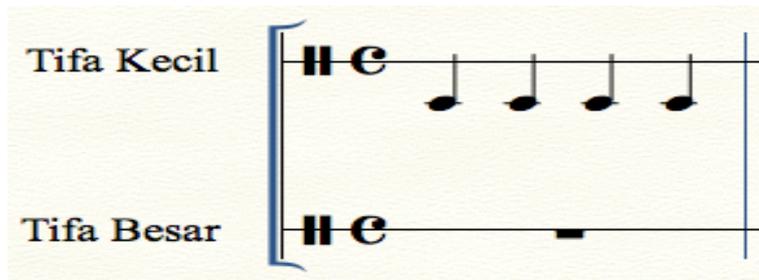
Gambar 9. Pola variasi iringan

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

b. *Jeda*

Bagian ini dapat dilihat pada video dokumentasi (1:50-2:40).

Setelah *kapitan* selesai memberikan nasehat, *kapitan* akan mengangkat senjatanya tanda untuk melanjutkan musik dan tarian. Seperti pada bagian awal, salah satu tifa akan kembali memainkan pola bukaan sebelum tifa yang lain ikut bermain. Berikut notasi pola bukaan yang digunakan:



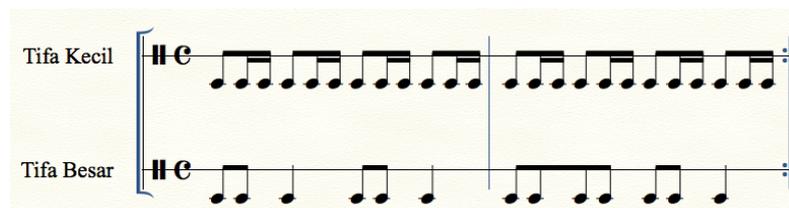
Gambar 10. Pola variasi bukaan

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

### c. *Baku potong*

Gerakan ini dapat dilihat pada video dokumentasi (3:21-4:25). Gerakan ini dapat dilihat pada video dokumentasi (4:30-5:30).

*Baku potong* merupakan bagian klimaks pada tari cakalele sehingga pada bagian ini pola permainan tifa menjadi sangat meriah walaupun pada dasarnya pola iringan yang digunakan tetap sama. Berikut notasinya:



Gambar 11. Pola iringan dasar

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

Untuk membuat perbedaan suasana yang semakin klimaks, maka terdapat beberapa variasi yang dimainkan. Berikut notasinya:



Gambar 12. Pola variasi iringan

*Dokumentasi Jeremy Giovan*

Aba-aba berhentinya tarian dan musik pada umumnya diberikan oleh *kapitan* dengan mengangkat senjatanya kemudian permainan tifa akan diakhiri secara bersamaan sesuai isyarat dan komunikasi antar pemain tifa.

Selain dari gerakan-gerakan inti yang sudah dipaparkan, terdapat pula gerakan-gerakan lain yang sifatnya opsional dan situasional. Antara lain gerakan masuk dan keluar. Pada pertunjukan tari cakalele yang asli dengan keperluan upacara maupun ritual adat, penari dan pemain musik akan berjalan dari *negeri lama* ke tempat pertunjukan sambil memainkan musik dan menyanyikan lagu-lagu ritual yang menggunakan bahasa ibu (bahasa ambon kuno). Lagu yang dipilih terdiri dari banyak opsi dengan berbagai pertimbangan seperti tujuan pertunjukan dan tamu yang disambut akan berpengaruh terhadap lagu yang digunakan. Namun pada pertunjukan tari cakalele dengan keperluan hiburan, biasanya penari sudah naik ke panggung dan bersiap dalam posisi *baris* sesuai *blocking*. (C. I. Tamaela, 2019).

## Partitur Lengkap Tifa dalam Pertunjukan Tari Cakalele

The musical score is divided into four systems, each for Tifa Kecil and Tifa Besar. The first system shows Tifa Kecil with a 'solo' section followed by a 'unison' section, while Tifa Besar is silent. The second system features Tifa Kecil playing a rhythmic pattern '20 times' followed by '10 times', with Tifa Besar playing a corresponding pattern. The third system shows Tifa Kecil playing a pattern for 7 measures, followed by a 50-second rest for both instruments. The fourth system shows Tifa Kecil with a 'solo' section followed by a 'unison' section, with Tifa Besar remaining silent.

2 Partitur Lengkap Tifa dalam Pertunjukan Tari Cakalele

12 35 times

Tifa Kecil

Tifa Kecil 2

Tifa Besar

14 32 times

Tifa Kecil

Tifa Kecil 2

Tifa Besar

Gambar 13. Partitur Tifa

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa pola ritmik tifa pada tari cakalele berupa pengulangan atau repetisi. Kecenderungan ini dapat dibuktikan melalui hasil wawancara dan pengamatan video yang telah dijabarkan. Dapat dikatakan juga bahwa tifa adalah instrumen yang memiliki peran paling penting dalam mengiringi sebuah pertunjukan tari cakalele. Pola ritmik yang berulang dan cepat dari awal hingga akhir, serta penambahan dinamika ditujukan untuk menjaga suasana perang yang digambarkan tarian ini, mengingat tari cakalele adalah tari perang yang diciptakan untuk mengenang dan membangkitkan kembali semangat juang para leluhur dalam melawan para penjajah. Semangat itu diharapkan dapat diaplikasikan oleh generasi ini dalam berjuang membangun dan mempersatukan bangsa. Pola ritmik dasar yang digunakan pada saat pertunjukan tari merupakan pola ritmik yang menjadi pedoman dalam mengiringi tarian ini, namun seiring berjalannya waktu muncul pula gagasan-gagasan generasi penerus yang mampu menciptakan pola-pola variasi. Dalam pemilihan pola ritmik pada pertunjukan tari cakalele baik pola dasar maupun pola variasi

tidak dapat diubah dari awal sampai akhir tarian kecuali terdapat jeda musik yang biasanya digunakan oleh kapitan dalam menyampaikan kapata.

*Kapata* merupakan pesan yang dipercaya merupakan wejangan, nasehat, maupun teladan hidup bagi masyarakat dari para leluhur. Setiap perkataan yang diucapkan dalam berjalannya pertunjukan tari cakalele baik *kapata* maupun *huwele* menggunakan bahasa asli daerah Maluku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I., Hasim, R., & Usman, S. H. (2021). Pelaksanaan Tari Cakalele Di Desa Togawa Kecamatan Galela Selatan. 1–13.
- Adam, R., Deeng, D., & Damis, M. (2022). Perubahan Makna Tarian Cakalele Pada Masyarakat Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 15(2), 1–17.
- Amsi, N., & Muhamad, R. (2021). Prosesi dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Neira. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1–11. <https://josths.id/ojs3/index.php/paradigma/article/view/75>
- Arba, H. M. N., Dominikus, W. S., & Udil, P. A. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Cakalele Suku Abui di Kabupaten Alor dan Integrasinya dalam Pembelajaran Matematika. 3(2), 26–33.
- Corputty, J. (2018, 12 Juli). Pola Ritmik Tifa pada Tari Cakalele. (J. Giovan, Interviewer).
- Djumati, R., Jaya, A., & Rauf, R. (2023). Sosialisasi Pelestarian Sastra Pariwisata Tradisional Ternate: Studi Pariwisata Dan Sastra Interdisiplin. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 620–629. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i4.470>
- Limpas, Z. W. (2023). Strategi Pengembangan Inventarisasi Data Objek Kebudayaan Maluku Utara Melalui Digitalisasi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1290–1299. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.746>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sopamena, P., & Juhaevah, F. (2019). Karakteristik Etnomatematika Suku Nuaulu Di Maluku Pada Simbol Adat Cakalele. 13, 75–84.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, & Manik, T. N. (2024). Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Afrika- Papua Di Rusunawa Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(3), 623–632.
- Tamaela, C. I. (2019, 1 Desember). Pola Ritmik Tifa pada Tari Cakalele (J. Giovan, Interviewer).
- Tasarane, D. F. J., Dumais, F., & Hartati, R. A. D. S. (2022). Teknik Pembuatan Tifa Oleh Bapa Robert Numberi Di Kelurahan Rufeï Kota Sorong. *KOMPETENSI : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2(3), 1196–1206.
- Tomasoa T., dkk. (2000). *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wekke, I. S., & Sari, Y. R. (2012). Tifa Syawat Dan Entitas Dakwah Dalam Budaya Islam : Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *ThaqÃfiyyÃT*, 13(1).